

## **PENERAPAN STRATEGI PETA KONSEP UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD**

### ***THE IMPLEMENTATION OF CONCEPT MAP STRATEGY TO IMPROVE STUDENT ACTIVITIES AND SOCIAL STUDIES LEARNING RESULT OF FIFTH GRADER STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOL***

Oleh: dian yuliani, universitas negeri yogyakarta, dianyuliani77@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan strategi peta konsep dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan model Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode tes dan observasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini diuji validitasnya melalui validitas internal oleh dosen pembimbing. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas V dapat meningkat menggunakan strategi peta konsep baik secara berkelompok maupun berpasangan. Hal tersebut ditunjukkan dengan aktivitas siswa pada siklus I dengan presentase 80% meningkat menjadi 84,7% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada pra kondisi, hanya 9 siswa dari 27 siswa yang mencapai KKM meningkat pada siklus I menjadi 15 siswa dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 22 siswa.

Kata kunci: *aktivitas, hasil belajar, strategi peta konsep*

#### **Abstract**

*This research aims to know the implementation of concept map strategy to improve activity and social studies learning result of fifth grade students in SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. This research was Classroom Action Research using Kemmis and Taggart model. The subjects were fifth grade students totaling 27 students. Data collection techniques used test and observation. The research instrument tested through internal validity by the supervisor. Data analysis technique used descriptive statistics. The results show that the activities and social studies result can be increase when using the concept map strategy through groups and pairs. This is shown by the activities of students in the first cycle with a percentage of 80% increased to 84.7% in the second cycle. The learning results of students in pre-condition, only nine students from 27 students who achieve KKM increased in the first cycle to 15 students, and increased again in the second cycle to 22 students.*

*Keywords: activity, learning result, concept map strategy*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Menurut Trianto (2012: 17), pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan pendapat di atas jelas terlihat bahwa proses pembelajaran merupakan suatu sistem, karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswanya.

Tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Siswa tidak dianggap sebagai organisme yang pasif yang hanya sebagai penerima informasi, akan tetapi dipandang sebagai organisme yang aktif, yang memiliki potensi untuk berkembang. Mereka adalah individu yang memiliki kemampuan dan potensi. Dimiyati dan Mudjiono (2002: 51) berpendapat bahwa sebagai “primus motor” dalam kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan

belajarnya secara efektif, pebelajar dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari segi hasil belajar. Hasil dari kegiatan pembelajaran yaitu adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat kegiatan pembelajaran bersifat non-fisik seperti perubahan sikap, pengetahuan, maupun kecakapan. Taksonomi Bloom (Suyono&Hariyanto, 2014: 167) memusatkan ranah belajar menjadi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengertian cognitive atau kapabilitas intelektual yang semakna dengan pengetahuan, mengetahui, berpikir, atau intelek. Affective semakna dengan perasaan, emosi, dan perilaku, terkait dengan perilaku menyikapi, bersikap, atau merasa, dan merasakan. Sedangkan psychomotor semakna dengan aturan dan keterampilan fisik, terampil dan melakukan.

Hasil belajar yang dicapai siswa dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kemampuan yang dimilikinya dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.

Ada begitu banyak mata pelajaran yang diajarkan pada pendidikan dasar, salah satunya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pasal 37 UU Sistem Pendidikan Nasional yang mengemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan

wajib yang harus ada di dalam kurikulum dasar dan menengah. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Mata pelajaran IPS pada jenjang SD/MI memuat Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Depdiknas, 2006: 583).

Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS yang diterbitkan oleh Depdiknas Balitbang Pusat Kurikulum (2007: 6), yang berisi mengenai kajian kebijakan kurikulum mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan-permasalahan pelaksanaan Standar Isi, salah satunya ialah strategi pembelajaran, di mana ada suatu kecenderungan pemahaman yang salah bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang cenderung pada hafalan. Pemahaman seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada verbalisme. Guru dalam menerapkan metode pembelajaran lebih menekankan pada metode yang mengunggulkan aktivitas guru, bukan pada aktivitas siswa.

Pada saat observasi di kelas V, guru menyampaikan materi mengenai peta. Guru

sudah menyediakan peta di depan kelas, akan tetapi ukuran peta terlalu kecil, sehingga media tidak terlihat jelas oleh siswa yang duduk di belakang. Siswa yang duduk di belakang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan cenderung kurang fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini terlihat dari siswa yang mengganggu teman sebangkunya, menggambar di buku catatan, maupun mengobrol dengan temannya.

Kegiatan dalam pembelajaran IPS yang berlangsung di kelas V SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta berupa penyampaian materi pembelajaran secara lisan oleh guru dan siswa menyimaknya. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang dipelajari, hanya beberapa siswa saja yang bertanya. Beberapa siswa yang lain kurang memperhatikan penjelasan guru, sehingga ketika guru bertanya kembali tidak sedikit siswa yang tidak mampu menjawabnya. Siswa kemudian mengerjakan soal-soal yang ada pada buku setelah guru menjelaskan materi pembelajaran. Setelah selesai mengerjakan soal-soal guru meminta siswa untuk mengumpulkannya, jika tidak selesai maka soal tersebut menjadi PR. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, beberapa siswa juga malas mengerjakan PR yang diberikan karena harus membaca kembali materi yang ada dalam buku pelajaran.

Gambaran di atas merupakan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 23, 24 Oktober 2015, dan 30 Oktober 2015 di SDN Kotagede 5. Selain itu, berdasarkan hasil perolehan hasil belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran IPS pada ulangan harian pertama, dari

28 siswa kelas V, sebanyak 23 siswa (82%) masih mendapat nilai rata-rata ulangan harian di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebanyak 18% yaitu 5 dari 28 siswa mendapatkan nilai di atas KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yakni 75. Sedangkan pada ulangan harian kedua, siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 9 siswa (32%) dan 19 siswa lainnya (68%) belum mencapai KKM. Melihat dari hasil observasi serta wawancara, menunjukkan bahwa aktivitas serta hasil belajar IPS siswa kelas V masih rendah, sehingga perlu adanya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas V SDN Kotagede 5 Yogyakarta.

Berdasarkan permasalahan yang muncul, peneliti menetapkan alternatif tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi peta konsep. Peta konsep membuat informasi abstrak menjadi konkret dan sangat bermanfaat meningkatkan ingatan suatu konsep pembelajaran. Peta konsep juga merupakan strategi yang menyenangkan karena imajinasi dan kreativitas seseorang tidak terbatas dalam membuat peta konsep dan seorang guru juga dapat melakukan evaluasi terhadap penguasaan siswa atas materi-materi pembelajaran.

Hasil penelitian yang mendukung dari keberhasilan strategi peta konsep untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Vita Romala Inspiranti pada tahun 2010 dengan judul "Penerapan Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pokok Bahasan Perkembangan Makhluk Hidup Kelas VI SDN Balarjosari 1 Kota Malang" dan penelitian yang dilakukan oleh Afifauqi Rahman pada tahun 2014 dengan judul

“Penerapan Model Pembelajaran Peta Konsep Pohon Jaringan untuk meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV dalam pembelajaran IPS Pokok Bahasan Masalah Sosial di Lingkungan Setempat di SDN Jomerto 02 Jember”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta.

### **Tempat Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta beralamat di Jalan Kemasan nomor 68 Kotagede, Yogyakarta.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta yang berjumlah 27 siswa.

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model dari Kemmis dan McTaggart dengan langkah-langkah: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II dimulai tanggal 16 April 2016 sampai 7 Mei 2016. Penelitian pada siklus I dan siklus II masing-

*Penerapan Strategi Peta Konsep .... (Dian Yuliani) 195* masing dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan atau sebanyak 2 jam pelajaran.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan Observasi.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan kualitatif deskriptif..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui strategi peta konsep. Strategi peta konsep merupakan suatu strategi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS karena peta konsep dapat memusatkan perhatian, meningkatkan pemahaman, dan juga sebagai sarana belajar. Munthe (2009: 16) berpendapat bahwa concept map atau peta konsep tidak hanya menggambarkan satu arti hubungan di antara konsep, tetapi juga tingkat dan kualitas pemahaman si pembuat tentang topik. Melalui peta konsep yang telah dibuat, guru tidak hanya mengetahui kreativitas siswa tetapi juga tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II dimulai tanggal 16 April 2016 sampai 7 Mei 2016. Penelitian pada siklus I dan siklus II masing-masing dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan atau sebanyak 2 jam pelajaran. Berdasarkan kesepakatan antara guru kelas V dengan peneliti, penelitian tindakan kelas ini

dilaksanakan pada saat jam pelajaran IPS sesuai dengan jadwal yang ada agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas V dengan peneliti. Guru bertindak sebagai pelaksana pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun secara bersama antara guru dengan peneliti. Peneliti bertindak sebagai pengamat serta meneliti aktivitas yang dilakukan oleh guru dan juga siswa selama proses pembelajaran IPS menggunakan strategi peta konsep berlangsung

Siswa membuat peta konsep sesuai dengan petunjuk dari guru yaitu pada saat mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Kegiatan awal yaitu siswa menentukan ide pokok peta konsep sesuai materi yang telah dijelaskan oleh guru. Selanjutnya siswa mengembangkan ide pokok menjadi konsep-konsep sekunder. Siswa menghubungkan ide pokok dengan ide sekunder dengan garis dan memberikan kata penghubung yang sesuai.

Langkah-langkah membuat peta konsep di atas sesuai dengan pendapat dari Arends (Trianto, 2012: 160), yaitu: mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep; mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama; tempatkan ide-ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut; dan kelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

Pada saat mengerjakan LKS, siswa berkerjasama dengan kelompok maupun pasangannya untuk membuat sebuah peta

konsep. Sebelum mengerjakan, siswa memperhatikan guru menyampaikan langkah-langkah dalam membuat peta konsep. Jika ada yang belum jelas, siswa dapat bertanya kepada guru. Setelah mendengarkan petunjuk dari guru, siswa berdiskusi membuat peta konsep. Aktivitas belajar siswa tersebut sesuai dengan pendapat Dierich (Oemar Hamalik, 2011: 90-91) yang meliputi kegiatan visual, lisan (oral), mendengarkan, dan menulis.

Pada saat membuat peta konsep, siswa terlebih dahulu berdiskusi bersama dengan kelompok maupun pasangannya untuk menentukan gagasan/ide pokok dari materi pembelajaran yang telah disampaikan. Setelah menentukan ide pokok siswa kemudian mengidentifikasi konsep-konsep sekunder yang sesuai dengan ide pokok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari DePorter&Hernacki (2006: 172) yaitu bahwa peta konsep dapat memusatkan perhatian, dapat berkonsentrasi pada gagasan-gagasan materi yang dibahas.

Pada saat kegiatan tanya jawab, sebagian besar siswa masih mengingat dengan baik materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Siswa dapat mengingat dengan baik materi yang telah diajarkan merupakan manfaat dari peta konsep sejalan dengan pendapat Munthe (2009: 20) pada point empat, yaitu concept map membantu meningkatkan daya ingat siswa dalam belajar, karena siswa berpikir reduktif. Siswa merangkum informasi yang banyak ke dalam konsep-konsep utama yang saling berhubungan ke dalam sebuah diagram atau gambar yang mencakup keseluruhan konsep-konsep yang dielajari.

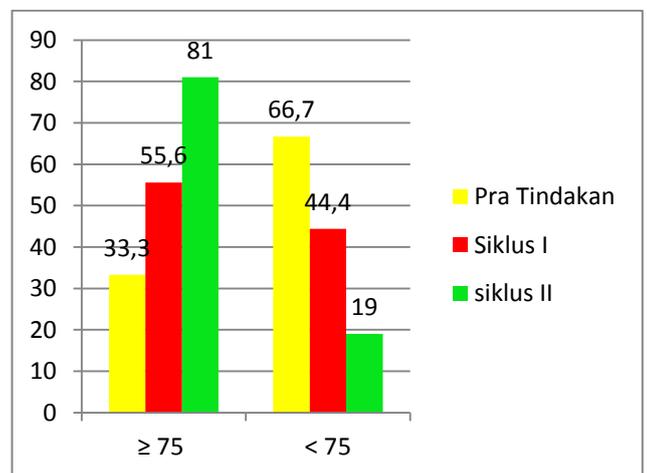
Secara berkelompok siswa dapat membuat peta konsep sesuai materi yang telah disampaikan, hal tersebut berarti bahwa siswa paham terhadap materi yang telah diajarkan. Siswa tidak hanya menulis kembali apa yang telah disampaikan oleh guru, akan tetapi siswa dapat merangkum informasi menjadi ide pokok dan juga sekunder. Hal tersebut berarti bahwa peta konsep dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sesuai dengan pendapat dari DePorter&Hernacki (2006: 172). Selain itu, peta konsep juga dapat digunakan sebagai alternatif cara membuat catatan kelas yang biasanya bersifat naratif, panjang dan linier. Seperti yang dikemukakan oleh Munthe (2009: 20) bahwa manfaat peta konsep yaitu sebagai cara lain dalam mencatat pelajaran sewaktu belajar.

Pada pertemuan keempat, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi secara berpasangan membuat peta konsep sesuai dengan keinginannya. Siswa membuat peta konsep pada kerta kosong berukuran A3 dan siswa menggunakan spidol berwarna dalam menulis serta membuat garis pada bagan peta konsep. Siswa terlihat antusias dalam membuat peta konsep, sejalan dengan pendapat DePorter&Hernacki (2006: 172), bahwa salah satu manfaat peta konsep yaitu menyenangkan, karena imajinasi dan kreativitas siswa tidak terbatas dalam membuat peta konsep.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer menggunakan lembar pengamatan untuk menilai aktivitas siswa. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa ditentukan dengan kriteria kurang bernilai 1, cukup bernilai 2, dan baik nilai 3. Berdasarkan hasil

pengamatan, aktivitas siswa pada siklus I berdasarkan pedoman penilaian adalah 80% dan termasuk predikat baik. Meningkatkan menjadi 84,7% pada siklus II dan juga termasuk ke dalam predikat baik.

Pada proses penilaian, guru menggunakan tes pilihan ganda sebanyak 20 butir soal untuk mengukur pengetahuan siswa dan mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar yang berupa nilai yang dicapai oleh masing-masing siswa pada setiap akhir siklus. Pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 15 siswa atau 55,6% dan berdasarkan tingkat keberhasilan sudah termasuk sedang. Pada siklus II meningkat menjadi 22 siswa yang sudah mencapai KKM dan tergolong ke dalam kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa yang sangat tinggi.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan beberapa paparan di atas, disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah dikemukakan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta dapat meningkat ketika menggunakan strategi peta konsep melalui kegiatan membuat peta konsep baik secara berkelompok maupun berpasangan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan sebagaimana dikemukakan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: bagi guru dapat memberikan latihan/tugas tambahan kepada siswa yang masih belum mencapai KKM; bagi siswa di mana sebanyak 11 siswa masih kurang aktif dalam kegiatan bertanya dan 5 orang siswa masih belum mencapai KKM. Siswa dapat saling membantu temannya yang kesulitan dalam belajar dan juga memberi motivasi kepada temannya untuk lebih berani dalam menyampaikan pendapat; dan bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan strategi peta konsep, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut pada pokok bahasan aktivitas siswa yang lain, seperti menggambar. Selain itu, dapat juga dilakukan penelitian lebih lanjut pada mata pelajaran yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Wajib*. (<https://awidyarso65.files.wordpress.com/2008/08/permendiknas-no-24-th-2006-ttg-kurikulum-ips-sd.pdf>) diakses 13 januari 2016 pukul 7.18)

\_\_\_\_\_. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. 2006. *Quantum Learning: Unleashing the Genius In You ( Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*. Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Munthe, Bermawy. (ed). 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani.

Oemar Hamalik. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suyono & Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Kedua*. Jakarta: PT Indeks